

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku Agresif

Banyak para ahli yang berusaha untuk mendefinisikan tentang agresif, salah satunya adalah Freud (dalam Atkinson, 1983) yang memandang agresif sebagai naluri dasar. Selanjutnya Freud mengemukakan bahwa agresif tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, namun intensitasnya dapat dirubah melalui pembentukan ikatan emosional yang positif.

Berkowitz (2003) menyatakan bahwa agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental. Agresif bukan hanya suatu usaha untuk sengaja menyakiti seseorang tetapi juga dasar dan interpretasi intelektual, dari tercapainya kebebasan bahkan kebanggaan yang bias membuat seseorang merasa lebih dari teman-temannya. Selanjutnya Dollard dkk (dalam Sears, Freundman dan Peplu, 1991) menyatakan bahwa agresif merupakan akibat frustrasi, karena frustrasi adalah situasi yang kurang menyenangkan yang dapat menghambat individu untuk mencapai tujuannya. Aronson (1992) menggunakan agresif untuk mengatakan suatu tindakan yang menyakiti atau melukai orang lain. Tampaknya dari beberapa definisi di atas menampilkan unsure yang sama yakni perilaku menyakiti ini dapat berupa tindakan fisik maupun perilaku verbal (Myers, 1993) mulai fikiran perkataan, hingga perbuatan yang nyata

Bandura (dalam Aslamy, 2010) berpendapat bahwa perilaku agresif adalah sebagai perilaku yang mengakibatkan luka atau dapat menimbulkan rasa sakit. Perilaku merusak yang sama dapat di beri tanda atau label agresivitas atau hal ini tergantung pada keputusan subjek apakah tindakan yang di lakukan dengan sengaja atau tidak sengaja, jika pembebasan dari agresi adalah kekuatan sanksi perilaku melukai atau merusak di maksimalkan sebagai tugas yang tangguh, tetapi jika individu bebas melakukannya maka ia di nilai berbeda, tergantung pada beberapa faktor seperti jenis kelamin, tingkat sosial ekonomi, dan usia dari orang yang melakukannya.

Hidayani (2013). menjelaskan bahwa perilaku agresif tidak hanya di tampilkan oleh satu orang individu tetapi dapat di tampilkan secara kelompok, pada perilaku agresif secara berkelompok, biasanya ada seorang anak yang di pilih atau di tunjuk sebagai ketua dalam suatu kelompok. Ketua kelompok inilah yang akan memberikan suatu perintah kepada anggota angotanya untuk melakukan sebuah perilaku agresif dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk verbal seperti, memukul orang lain. Memaki orang dengan kata kata kotor, biasanya perilaku agresif yang di lakukan secara berkelompok di picu karena anak lain tidak mengikuti kemauan dari mereka sehingga terjadinya perkelahian dengan anak yang lain.

Freud, dkk (Osears, 1985) juga menambahkan bahwa manusia mempunyai dorongan bawaan atau naluri untuk berkelahi. sebagaimana pengalaman fisiologis rasa lapar, haus atau bangkitnya dorongan seksual maka di buktikan bahwa manusia mempunyai naluri bawaan untuk berperilaku ageresif, walaupun

mekanisme fisiologis yang berkaitan dengan prasaan agresif. seperti juga dengan dorongan dorongan lain. jado agresif adalah dorongan dasar.

Loeber (dalam Krahe, 2005) menyatakan bahwa prilaku agresif berubah pada tingkat dan polanya pada masa dewasa muda, verlinden (dalam krahe, 2005) menambahkan bahwa prilaku agresif cenderung jadi lebih merugikan karena tingginya prevalensi senjata api dan senjata lain di kalangan remaja laki laki.

Berkowitz (1995) mendefinisikan agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental. Aksi-aksi kekerasan terjadi dimana saja, seperti di jalan-jalan, di sekolah, bahkan di kompleks kompleks perumahan. Aksi-aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan non verbal (memukul, meninju). Agresivitas yang dilakukan oleh individu akan berdampak terhadap dirinya juga. Bahaya agresivitas terhadap individu itu sendiri adalah orang lain akan menjauhi pelaku yang hanya akan menyakiti orang lain tanpa berfikir panjang akibat yang akan di dapat setelah menyakiti orang lain. Agresi menurut Berkowitz (1995) adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara verbal maupun nonverbal. Salah satu factor yang mempengaruhi agresivitas adalah kelompok.

Menurut Berkowitz (dalam Krahe, 2005) mendefinisikan agresi dalam hubungannya dengan pelanggaran norma atau perilaku yang tidak dapat di terima secara sosial yang artinya mengabaikan masalah bahwa evaluasi normative mengenai perilaku sering kali berbeda, bergantung pada perspektif pihak-pihak yang terlibat.sebagai contoh sebagian orang menganggap memberikan hukuman

kepada anak seperti memukul, cara pengasuhan anak yang efektif dan dapat di terima, sementara yang lainnya menganggap sebagai bentuk agresi yang tidak dapat di terima.

Menurut Crick (dalam Krahe, 2005) anak laki-laki pada umumnya memperlihatkan tingkat agresi fisik yang lebih tinggi dari pada anak perempuan. Anak perempuan memperlihatkan agresi yang substansial dalam bentuk agresi verbal seperti menyumpah, dan memberikan nama ejekan, maupun agresi relasional, seperti mengucikan teman dan bergosif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa pengertian perilaku agresif adalah suatu bentuk tingkah laku yang di tampilkan oleh seseorang untuk melukai orang lain yang mengakibatkan baik luka fisik ataupun luka psikis dan juga dapat menyebabkan kerusakan pada benda-benda yang ada di sekitarnya. Perilaku agresif tidak hanya di lakukan oleh seorang individu, tetapi dapat di lakukan secara berkelompok.

2. Aspek-Aspek Perilaku Agresif

Beberapa ahli seperti Berkowitz (2003) berpendapat bahwa di dalam perilaku agresif, terdapat beberapa aspek, antara lain:

a. Agresi Instrumental

Yaitu penggunaan agresi oleh individu atau organisme untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Termasuk jenis agresi ini adalah perampokan, perampasan, dan penculikan .

b. Agresif Verbal

Yaitu dilakukan terhadap sumber agresif secara verbal, yang termasuk agresif ini adalah kata-kata kotor atau kata-kata yang dianggap mampu menyakitkan, melukai, menyinggung perasaan dan membuat orang lain menderita.

c. Agresif Fisik

Yaitu agresif yang dilakukan sebagai pelampiasan marah oleh individu yang mengalami agresif tersebut, misalnya perkelaian. respon menyerang muncul terhadap stimulus (tanpa memilih sasaran) baik berupa objek-objek mati.

d. Agresif Konseptual

Yaitu agresif yang bersifat penyaluran agresif yang disebabkan oleh ketidakberdayaan untuk melawan baik secara verbal maupun fisik. individu yang marah akan menyalurkan agresifnya secara konsep atau saran-saran yang membuat orang lain menjadi ikut menyalurkan, misalnya bentuk hasutan-hasutan, isu-isu yang membuat orang lain menjadi marah, terpukul, kecewa ataupun menderita.

e. Agresif Kolektif

Yaitu tindakan atau perlakuan agresif yang dilakukan oleh sekelompok orang atau membenarkan tindakan mereka sebagai usaha untuk melenyapkan atau menghancurkan orang lain yang dibenci, misalnya sekelompok individu yang menghasut untuk melakukan tindakan agresif terhadap pimpinan seperti tindakan pengrusakan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan aspek-aspek perilaku agresif yaitu agresif instrumental, agresif verbal, agresif fisik, agresif

konseptual dan agresif fisik dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang termasuk seperti perkataan kotor, menyakiti orang lain dan sangat merugikan orang lain dalam segala tindakan yang dilakukannya secara berkelompok.

3. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Agresif

Sarwono (1999), membagi faktor-faktor yang mencetuskan agresi yang berupa rangsangan atau pengaruh terhadap agresifitas itu dapat datang dari luar diri sendiri (yaitu kondisi lingkungan atau pengaruh konformitas) atau dapat juga berasal dari dalam diri (pengaruh kondisi fisik dan kepribadian).

a. Kondisi lingkungan

Pada manusia, bukan hanya sakit fisik yang dapat memicu agresi, melainkan juga sakit hati (psikis). Selain itu, udara yang sangat panas juga lebih cepat memicu kemarahan dan agresi. Demikian pulapada saat adanya serangan cenderung memicu agresi karena pihak yang diserang cenderung membalas. Rasa sesak (*crowding*) juga dapat memicu agresi. Peningkatan agresifitas di daerah yang sesak berhubungan dengan penurunan perasaan akan kemampuan diri untuk mengendalikan lingkungan sehingga terjadi frustrasi.

b. Pengaruh konformitas

Pengaruh konformitas terhadap perilaku agresif, antara lain adalah menurunkan hambatan dari kendali moral. Seseorang dapat ikut terpengaruh oleh konformitas dalam melakukan agresi. Selain itu, perilaku agresif dapat di pengaruhi pula oleh adanya perancuan tanggung jawab (tidak merasa ikut bertanggung jawab karena dikerjakan beramai-ramai), adanya desakan

konformitas dan identitas kelompok (kalau tidak ikut di anggap bukan anggota kelompok), adanya deindividuasi (identitas sebagai individu tidak di kenal).

c. Pengaruh kepribadian dan kondisi fisik

Kondisi diri atau fisik juga mempengaruhi agresifitas. Banyaknya kadar adrenalin dalam tubuh misalnya, meningkatkan rangsangan dalam tubuh sehingga orang yang bersangkutan lebih siap dan lebih cepat bereaksi. Berbagai keadaan arousal terlepas dari sumber dan jenisnya memang dapat saling memperkuat perilaku agresif. menurut Koeswara (1988), perilaku agresif yang mengakibatkan munculnya perilaku agresif adalah sebagai berikut:

a. Faktor Amarah

Perasaan agresif adalah keadaan internal yang tidak dapat diamati secara langsung. setiap orang semua pernah marah, dan sebenarnya setiap orang pada suatu saat pernah ingin melukai orang lain ,memang banyak orang yang mengatakan bahwa mereka sedikit marah beberapa kali dalam sehari atau beberapa kali dalam seminggu. Salah satu sumber amarah yang paling umum adalah serangan atau gangguan yang di lakukan oleh orang lain.

b. Faktor Frustrasi

Sumber utama kedua adalah frustrasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan .salah satu prinsip dasar dalam psikologi adalah bahwa frustrasi cenderung membangkitkan perasaan agresif. misalnya, defresi ekonomi menyebabkan frustrasi, yang hampir mempengaruhi orang lain .orang tidak memperoleh pekerjaan atau tidak membeli sesuatu yang diinginkan dan jauh

lebih dibatasi dalam semua segi kehidupan, akibatnya berbagai bentuk agresif menjadi lebih umum.

c. Faktor Atribusi

Suatu kejadian akan menimbulkan amarah dan perilaku agresif bila sang korban mengamati serangan atau frustrasi ini dimaksud sebagai tindakan yang menimbulkan bahaya. Hal ini mudah dipahami dalam teori atribusi, bila korban frustrasi dengan keadaan yang tidak dapat dihindarkan, tidak akan timbul amarah yang lebih besar.

d. Faktor Hormonal

Hormon laki-laki yang ada didalam tubuh berhubungan dengan agresif, perbedaan agresif antara pria dan wanita sudah terlihat sejak usia dini dalam kebudayaan, pria lebih agresif dibandingkan dengan wanita.

e. Faktor Kesehatan

Anak yang lelah atau sakit akan cepat menjadi agresif dibandingkan dengan anak yang sehat dan segar.

f. Faktor Perasaan

Anak yang takut pada seseorang tapi tidak berani melawan akan menggeserkan agresifnya pada objek orang lain, misalnya pada anak yang lebih kecil atau pada mainannya. Disamping itu, anak yang sedih karena tidak ada mainan yang lebih bagus, dapat menjadi agresif karena dia belum dapat menguasai rasa sedih dan irinya.

g. Faktor Pengalaman

Pengalaman yang tidak menyenangkan ini adalah segala kejadian yang menimbulkan perasaan negatif dan tidak menyenangkan.

h. Faktor Status Ekonomi

Kemajuan teknologi mengakibatkan perubahan social dan persaingan hidup yang makin tinggi, memburuknya kondisi perekonomian membawa dampak yang berarti, terutama dikalangan ekonomi rendah (Koeswara, 1988).

i. Faktor Jenis Kelamin

Bentuk agresif yang terlihat dapat dianggap sebagai kondisi maladaptif, dimana perilaku dapat berbentuk perilaku kekerasan secara fisik yang dilakukan individu lain dengan tujuan melukai, mencelakakan, merugikan individu lain atau tujuan yang mana kebanyakan terjadi pada laki-laki. Bailly (dalam Nugraha, 2002) menyatakan sebagian besar anak laki-laki memang lebih agresif dari pada anak perempuan secara verbal, secara fisik dan bahkan secara berkhayal. Anak laki-laki suka mendorong dan mendesak dan pola itu sudah demikian terbentuk sejak dini pada masa kanak-kanak, sehingga banyak ilmuan menganggap kekerasan pada umumnya merupakan masalah anak laki-laki.

j. Faktor Alkohol Dan Obat-Obatan

Obat-obatan dapat mengurangi kendali diri dan sekaligus memstimulasi kekeluasaan bertindak (dalam Annawarti, 2003).

k. Faktor Keluarga

Grinken (dalam Koeswara,1988) menambahkan bahwa faktor lingkungan keluarga dapat mengakibatkan tingkah laku agresif seperti perekonomian keluarga dan tingkat pendidikan.

Menurut Bandura (1983) faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuk perilaku agresif adalah:

1. Faktor Antensional

Proses dimana individu tertarik untuk memperlihatkan atau mengamati tingkah laku model. proses ini di pengaruhi oleh frekuensi kehadiran model dan karakteristik yang dimilikinya.

2. Faktor Retensi

Proses dimana individu mengamati, menyimpan tingkah laku model yang telah diamatinya dalam ingatannya baik melalui verbal maupun kode imanal / pembayaran gerak.

3. Faktor Refroduksi

proses dimana individu pengamat mencoba mengungkapkan tingkah laku model yang telah diamatinya

4. Faktor Motivasi

Proses motivasi dan perlakuan yaitu tingkah laku yang diamati tidak akan diungkap oleh individu pengamat kurang termotivasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi prilaku agresif adalah faktor kondisi lingkungan, pengaruh kelompok, pengaruh kepribadian dan kondisi fisik.

4. Dampak Dari Perilaku Agresif

Adapun dampak dari perilaku agresif menurut Sarwono dan Breakweell (2013) sebagai berikut:

1. Depresi seseorang dapat mengalami kemunduran, rasa tidak puas, dan prasaan putus asa jika orang tersebut menunjukkan perilaku agresif.
2. Cacat fisik, perilaku yang di tunjukkan oleh perilaku orang lain dapat menimbulkan cacat fisik.cacat fisik yang timbul dari perilaku agresif dapat berlangsung seumur hidup dan sulit untuk di sembuhkan.
3. Kematian,merupakan dampak yang paling patal dalam perilaku agresif adalah dapat mengakibatkan seseorang meninggal duna.kematian dapat terjadi terhadap korban dari perilaku agresif yang di timbulkan oleh seseorang yang sebelumnya mengalami penyiksaan-penyiksaan fisik atau korban langsung di bunuh,perilaku agresif yang di lakukan dapat menggunakan alat atau tanpa alat.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa dari perilaku agresif bisa menyebabkan depresi seseorang dapat mengalami kemunduran, rasa tidak puas, prasaan putus asa,cacat fisik,bahkan kematian merupakan dampak yang paling patal dalam perilaku agresif.

B. Konformitas

1. Pengertian Konformitas

Menurut Baron (2005) konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan

norma sosial yang ada, serta tingkah laku yang di tampilkan oleh individu tersebut di pandang wajar atau dapat di terima oleh kelompok atau masyarakat.

Konformitas adalah Suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Konformitas dan Norma Sosial Tekanan untuk melakukan konformitas berasal dari kenyataan bahwa di beberapa konteks terdapat aturan-aturan baik yang eksplisit maupun tidak terucap. Aturan-aturan ini mengindikasikan bagaimana individu seharusnya dan sebaiknya bertingkah laku. Aturan-aturan yang mengatur bagaimana individu seharusnya dan sebaiknya berperilaku disebut dengan norma sosial (social norms).

Sedangkan Peplau (1985) menyatakan di mana individu yang menampilkan suatu tingkah laku karena orang lain juga melakukannya. orang yang menampilkan perilaku konformitas karena mereka menggunakan informasi yang mereka peroleh dari orang lain, dan mereka takut menjadi orang yang menyimpang.

Berdasarkan uraian di atas bahwa Konformitas dapat membawa pengaruh sosial individu serta tingkah laku agar sesuai dengan norma yang ada, serta tingkah laku yang di tampilkan oleh individu tersebut di pandang wajar atau dapat di terima oleh kelompok atau masyarakat.

2. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Konformitas

Menurut Baron (2005) konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada, serta tingkah laku yang di tampilkan oleh individu tersebut

di pandang wajar atau dapat di terima oleh kelompok atau masyarakat dan Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi konformitas, Faktor faktor tersebut adalah:

1. Pengaruh dari orang-orang yang disukai, Orang-orang yang disukai akan memberikan pengaruh lebih besar. Perkataan dan perilaku mereka cenderung akan diikuti atau diamini oleh orang lain yang menyukai dan dekat dengan mereka.

2. Kekompakan kelompok

Kekompakan kelompok sering disebut sebagai kohesivitas. Semakin kohesif suatu kelompok maka akan semakin kuat pengaruhnya dalam membentuk pola pikir dan perilaku anggota kelompoknya.

3. Ukuran kelompok dan tekanan sosial

Konformitas akan meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah anggota kelompok. Semakin besar kelompok tersebut maka akan semakin besar pula kecenderungan kita untuk ikut serta, walaupun mungkin kita akan menerapkan sesuatu yang berbeda dari yang sebenarnya kita inginkan.

4. Norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif

Norma deskriptif adalah norma yang hanya mendeskripsikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Norma ini akan memengaruhi tingkah laku kita dengan cara memberi tahu kita mengenai apa yang umumnya dianggap efektif atau bersifat adaptif dari situasi tertentu tersebut. Sementara itu, norma injungtif akan memengaruhi kita dalam menetapkan apa yang harusnya

dilakukan dan tingkah laku apa yang diterima dan tidak diterima pada situasi tertentu.

5. Perilaku agresi

konformitas yang berupa rangsangan atau pengaruh terhadap agresifitas itu dapat datang dari luar diri sendiri (yaitu kondisi lingkungan atau pengaruh konformitas) atau dapat juga berasal dari dalam diri (pengaruh kondisi fisik dan kepribadian).

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas pengaruh orang-orang yang di sukai akan memberikan pengaruh yang lebih besar kepada individu agar terlihat sama dengan kelompok baik secara perkataan maupun tindakan, dan semakin besar kelompok tersebut maka akan semakin besar kecenderungan untuk ikut serta walaupun kita akan menerapkan sesuatu yang berbeda dari yang sebenarnya kita inginkan.

3. Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Konformitas

Menurut Peplau (1985) ada beberapa aspek konformitas antara lain:

a. Kepercayaan Terhadap Kelompok

Faktor utamanya adalah apakah individu mempercayai informasi yang di miliki oleh kelompok atau tidak. oleh karena itu semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar semakin besar kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok. bila individu tersebut berpendapat bahwa selalu benar ia akan mengikuti apapun yang di lakukan kelompok tanpa memperdulikan pendapat diri sendiri. demikian pula, kelompok mempunyai informasi penting yang belum di miliki individu konformitas akan

semakin meningkat, salah satu faktor menentu kepercayaan terhadap kelompok adalah tingkat keahlian anggotanya. Semakin tinggi tingkat keahlian kelompok itu dalam hubungan dengan individu, maka akan semakin tinggi tingkat kepercayaan dan penghargaan individu terhadap mereka.

b. Rasa Takut Terhadap Penyimpangan

Rasa takut di pandang sebagai orang yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial. Kita tidak mau di lihat sebagai orang yang lain dari yang lain, kita tidak ingin tampak seperti orang lain. Kita ingin agar kelompok tempat kita, menyukai kita, memperlakukan kita dengan baik dan bersedia menerima kita, kita khawatir bahwa bila berselisih paham dengan mereka. Mereka tidak menyukai kita dengan menganggap kita sebagai orang yang tidak ada artinya, sehingga kita cenderung menyesuaikan diri untuk menghindari akibat semacam itu.

c. Kekompakan Kelompok

Konformitas juga di pengaruhi oleh eratnya hubungan antara individu dengan kelompoknya, yang di maksud dengan istilah itu adalah jumlah total kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan membuat mereka ingin tetap menjadi anggotanya. Semakin besar rasa suka anggota terhadap anggota yang lain dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok, serta semakin besar kesetiaan mereka dan semakin kompak kelompoknya

Berdasarkan uraian di atas, aspek-aspek yang mempengaruhi konformitas terdiri dari: a) kepercayaan terhadap kelompok b). rasa takut terhadap

penyimpangan c) kekompakan kelompok. semakin tinggi tingkat keahlian kelompok itu dalam hubungan dengan individu, maka akan semakin tinggi tingkat kepercayaan individu terhadap mereka dan juga konformitas juga di pengaruhi oleh eratnya hubungan individu dengan kelompoknya serta semakin besar kesetiaan mereka dan semakin kompak kelompoknya.

C. Siswa

1. Pengertian Siswa

Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses di dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu Madyo (1993).

Sedangkan menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan (2010) pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Dalam proses belajar-mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah siswa, bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain. Apa bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat atau fasilitas apa yang cocok dan mendukung, semua itu harus disesuaikan dengan keadaan/karakteristik siswa. Itulah sebabnya siswa adalah merupakan subjek belajar. Dengan demikian, tidak tepat kalau dikatakan bahwa siswa atau anak didik itu sebagai objek (dalam proses belajar-mengajar). Memang dalam berbagai statment dikatakan bahwa siswa/anak

didik dalam proses belajar-mengajar sebagai kelompok manusia yang belum dewasa dalam artian jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, memerlukan pembinaan, pembimbingan dan pendidikan serta usaha orang lain yang dipandang dewasa, agar siswa /anak didik dapat mencapai tingkat kedewasaanya. Hal ini dimaksudkan agar anak didik kelak dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, warga negara, warga masyarakat dan pribadi yang bertanggung jawab.

Berdasarkan pengertian di atas siswa adalah komponen dalam sistem pendidikan yang di peroses dalam pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi diri yang memerlukan pembinaann dan pembimbing yang bisa mendidik agar siswa dapat terdidik dengan norma yang ada agar siswa dapat mencapai kedewasaannya.

d. Hubungan Konformitas Dengan Perilaku Agresif

Masa remaja merupakan saat bagi seseorang untuk memperluas pengalaman sosialnya karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan dominan.pengalaman sosial akan diperoleh jika seseorang melakukan intraksi dengan lingkungannya dan di butuhkan suatu kemampuan untuk memahami situasi sosial yang bermacam macam.

Menurut Bandura (dalam Papalia, 2008) ketika anak mulai menjauh dari pengaruh orang tua, kelompok sebaya membuka perspektif baru dan membebaskan mereka untuk membuat penilaian *independent*. mewujudkan nilai yang mereka terima dengan nilai yang di miliki oleh teman sebaya membantu

mereka untuk dapat memutuskan mana yang harus di pegang dan mana yang harus di lepas dengan membandingkan diri mereka dengan anak yang lebih realistis dan mendapat prasaan yang lebih jernih tentang kecakapan diri.

Atkinson (dalam safrianti 2010) mengatakan konformitas adalah suatu upaya yang sengaja di lakukan oleh beberapa orang/kelompok untuk mengubah pendapat atau perilaku. Menurut Hartup dan Stevens (dalam Papalia,2008) kelompok sebaya juga memiliki efek negatif, efek negatif tersebut biasanya terdapat dalam pergaulan dengan teman sebaya seperti pengutil, menggunakan obat terlarang bertingkah laku anti sosial serta melakukan tindakan agresif. anak remaja sangat rentan terhadap tekanan untuk meniru,dan tekanan ini dapat mengubah anak yang nakal menjadi seorang kriminal. pengaruh negatif lainnya kelompok teman sebaya adalah kecenderungan untuk menguatkan prasangka, sikap memusuhi orang luar terutama anggota etnis atau ras tertentu.anak yang memiliki perilaku sangat agresif akan cenderung mencari teman yang seperti dirinya dan saling mendorong untuk melakukan tindakan anti sosial.

Dewasa ini banyak tayangan media tentang kekerasan, kekejaman, baik terhadap orang lain maupun diri sendiri. Hal hal seperti itu merupakan bentuk dari perilaku agresivitas (Atkin, Smith, Roberto, Fediuk dan Wagner, dalam Hill 2007). Perlu kita sadari bahwa agresivitas bukanlah suatu permasalahan yang baru saja di amati oleh masyarakat. Agresivitas ini sendiri telah melahirkan banyak pemikiran-pemikiran tentang sebab-sebab dari perilaku agresi itu sendiri. Semakin menjamurnya perilaku agresi yang di timbulkan oleh berbagai kalangan terutama remaja saat ini menimbulkan banyak pertanyaan, sehingga banyak peneliti dan

kaum professional yang mulai menelaah tentang agresivitas ini dan mengkajinya lebih dalam lagi tentang penyebab-penyebab serta sifat dari agresi itu sendiri

Penyebab agresivitas antara lain karena pola asuh orang tua, lingkungan sekitar, kebiasaan-kebiasaan yang di jalankan, dan salah satunya yang menarik dalam memicu agresi adalah perilaku konformitas (Singer Levinne,1993)



2. Kerangka Konseptual



Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah ada hubungan positif antara konformitas dengan perilaku agresif. dengan asumsi, semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi perilaku agresif siswa, sebaliknya semakin rendah konformitas, maka semakin rendah perilaku agresif siswa.